



Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Ida Bagus Narayana Jaya^{1*}, Luh Gede Meydianawathi²

¹⁻² Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: gusyana62@gmail.com

Abstract. *The increasing number of elderly people in Denpasar City is a direct consequence of the rising life expectancy achieved through improvements in healthcare quality and social conditions. This phenomenon indicates the occurrence of population ageing, which on the one hand reflects the success of development, but on the other hand poses new challenges for the government and society in ensuring the sustainable welfare of the elderly. These challenges encompass economic, social, educational aspects, as well as adequate family support. This study aims to analyze the influence of income, education level, employment status, and family support on the welfare of the elderly in West Denpasar District, which is one of the areas with a relatively significant elderly population. This research employs a quantitative approach with an associative research design to examine the relationships among the variables studied. The sample used in this study consisted of 100 elderly respondents selected based on the research criteria. The results indicate that simultaneously, income, education level, employment status, and family support have a significant effect on the welfare of the elderly in West Denpasar District. Partially, income, education level, and family support have a positive and significant effect on elderly welfare, while employment status does not have a significant effect on the welfare of the elderly in West Denpasar District.*

Keywords: *Education; Employment; Family Support; Income; Older Adult Welfare.*

Abstrak. Meningkatnya jumlah lanjut usia (lansia) di Kota Denpasar merupakan konsekuensi langsung dari meningkatnya angka harapan hidup yang dicapai melalui perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat. Fenomena ini menandakan terjadinya penuaan penduduk (ageing population) yang pada satu sisi menunjukkan keberhasilan pembangunan, namun di sisi lain menimbulkan berbagai tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan. Tantangan tersebut mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, serta dukungan keluarga yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang cukup signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk melihat hubungan antarvariabel yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden lansia yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, serta dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Secara parsial, pendapatan, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia, sementara status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Kesejahteraan Lansia; Ketenagakerjaan; Pendapatan; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk ialah tolok ukur krusial bagi sebuah Negara. Pertumbuhan penduduk terjadi sebagai hasil keseimbangan dinamis dari beragam faktor yang meningkatkan serta menurunkan jumlah penduduk. Secara berkelanjutan, jumlah penduduk bertambah melewati kelahiran bayi, namun secara berbarengan akan berkurang akibat kematian pada beragam kelompok usia. Sedangkan, imigran (pendatang) juga akan menambah serta emigran akan menurunkan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk dipicu dari 4 komponen, yakni

kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), migrasi masuk serta migrasi keluar (Wirosuhardjo, 2007:5).

Salah satu ukuran kesuksesan pembangunan penduduk diindikasikan meningkatnya usia harapan hidup. Kenaikan dari tahun ke tahun sejalan oleh penambahan jumlah lanjut usia (lansia). UU No.13 Tahun 1998 terkait kesejahteraan lanjut usia dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, menyebutkan lansia ialah individu berusia 60 tahun ke atas, baik pria atau wanita. Penuaan penduduk (*ageing population*) ialah peristiwa demografi yang tidak bisa diabaikan. Kini, hampir semua negara dalam era penuaan penduduk, diindikasikan meningkatnya penduduk lansia dengan signifikan. Berlandaskan data PBB berkenaan *world population ageing* tahun 2019 total populasi lansia sebesar 705 juta jiwa atau 9,18% jiwa di dunia.

Struktur penduduk dikategorikan penduduk tua jika proporsi lansia 60 tahun ke atas telah melebihi 10 persen (Adioetomo, 2018). Berlandaskan perihal ini, Indonesia kini sudah memasuki fase struktur penduduk tua semenjak tahun 2021. Persentase lansia Indonesia memperlihatkan kenaikan berkisar 4 persen dalam kurun waktu lebih dari satu dekade (2015-2024) yakni 12 persen. Umur harapan hidup meningkat pula dari 70,78 tahun di 2015 menjadi 72,39 tahun di 2024. Perihal ini memperlihatkan penduduk yang lahir tahun 2024 diperkirakan hidup sampai berusia 71 s.d. 72 tahun. Bertambahnya jumlah lansia berpeluang jika dikaitkan oleh bonus demografi, yakni keadaan saat total usia produktif lebih besar ketimbang total usia nonproduktif. Di Indonesia, *ageing population* berpotensi melahirkan bonus demografi kedua, didefinisikan menjadi kondisi sebuah negara saat proporsi dari penduduk lansia meningkat, tetapi masih produktif serta berkontribusi untuk perekonomian nasional (Heryanah, 2015).

Struktur, komposisi, serta dinamika penduduk Indonesia terus berubah dari waktu ke waktu. Semenjak 2024, dalam fase penduduk tua, yakni berkisar 1 dari 10 penduduk ialah lansia. Berlandaskan WHO, lansia ialah seseorang berusia 60 tahun ke atas, dipergunakan pula oleh UU No.13 Tahun 1998. Angka Harapan Hidup ialah faktor pendorong peningkatan jumlah lansia. Tingginya proporsi lansia di Provinsi Bali mengilustrasikan AHH yang tinggi di wilayah tersebut (Ascroft, 2008). Meningkatnya jumlah penduduk lansia menjadi indikator krusial untuk perkembangan demografi Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Lansia bertambah secara signifikan, beriringan peningkatan AHH serta penurunan angka kelahiran. Kenaikan AHH memperlihatkan perbaikan kualitas hidup serta kesuksesan program Keluarga Berencana di Bali (Sudibia et al., 2015). Fenomena ini mengarah pada terjadinya *ageing population*, yaitu ketika proporsi lansia dalam struktur penduduk terus bertambah. Hal ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah maupun masyarakat, terutama dalam mewujudkan kesejahteraan lansia yang mencakup aspek ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologis.

Kota Denpasar, yang dalam penelitian ini menjadi lokasi studi mengenai kesejahteraan lanjut usia, tercatat memiliki AHH sebesar 76,01 tahun pada tahun 2024. Angka ini termasuk tinggi di antara seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali, serta di atas rata-rata provinsi yang sebesar 73,29 tahun. Tingginya angka harapan hidup di Denpasar dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yaitu aksesibilitas terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, infrastruktur kota yang lebih lengkap, tingkat pendidikan dan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, dan ketersediaan program-program sosial yang menunjang kesejahteraan kelompok rentan seperti lansia.

Meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya ialah dampak positif dari pembangunan, yang mampu mensejahterakan kehidupan serta meminimalisir angka kematian juga mendorong UHH. Tetapi pembangunan berdampak negatif melewati perubahan nilai dalam masyarakat yang secara tidak langsung memengaruhi kesejahteraan lansia. Sebagai konsekuensi pembangunan berkelanjutan, jumlah lansia kian bertambah. Kemajuan di bidang kesehatan, ketenagakerjaan, akses pendidikan, kualitas hidup, juga beragam aspek sosial ekonomi lain, turut berkontribusi mengurangi angka kematian serta menambah UHH.

Tingginya jumlah lansia di Kecamatan Denpasar Barat menjadikan wilayah ini relevan dan strategis sebagai lokasi utama penelitian terkait kesejahteraan lansia. Meskipun tergolong kota maju, tidak semua lansia di Denpasar Barat berada dalam kondisi sejahtera. Kesejahteraan lansia tidak hanya ditentukan oleh bantuan sosial atau fasilitas kesehatan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi keluarga, keterlibatan sosial, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan akses terhadap pelayanan publik. Namun dalam praktiknya, banyak lansia menghadapi kendala yang mengganggu kualitas hidup mereka, seperti kemiskinan, keterbatasan fisik, kesepian, dan ketergantungan pada pihak lain, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini menimbulkan *gap* antara jumlah lansia yang terus meningkat dan belum optimalnya pemenuhan aspek kesejahteraan secara holistik. Beberapa dari mereka masih tinggal dalam keterbatasan ekonomi, minim akses layanan kesehatan, atau kurang mendapat perhatian sosial dari lingkungan sekitar. Hingga saat ini belum banyak kajian empiris yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di wilayah perkotaan Bali, khususnya di Kota Denpasar. Inilah yang menjadi gap penelitian yang penting dalam penelitian. Penelitian ini bermaksud menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat agar dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan sosial yang lebih tepat sasaran.

Populasi lebih besar memberikan kesempatan penelitian yang lebih representatif, juga memungkinkan telaah beragam aspek kebutuhan lansia yang kian beragam di wilayah perkotaan. Seiring implementasi pembangunan berkelanjutan, penduduk lansia kian meningkat. Kemajuan di beragam aspek sosial ekonomi berkontribusi kepada mengurangi angka kematian serta menambah UHH.

2. METODE PENELITIAN

Mempergunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, bermaksud menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, serta dukungan keluarga kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Lokasi penelitian dipilih karena kecamatan ini memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi di Kota Denpasar, sehingga dinilai representatif dalam mengkaji isu kesejahteraan lansia di wilayah perkotaan. Kesejahteraan lansia diposisikan menjadi variabel terikat, sementara sisanya sebagai variabel bebas. Kesejahteraan lansia diukur berlandaskan hierarki kebutuhan Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, serta aktualisasi diri, dengan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur utama. (Maslow, 1943; Sugiyono, 2014; Prayoga Putra & Sudibia, 2023)

Populasi ialah semua penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Barat, dengan sampel sejumlah 100 responden yang ditetapkan mempergunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel melewati snowball sampling, mengingat tidak tersedianya daftar lansia yang pasti dan keterbatasan akses langsung ke populasi. Pengumpulan data dilaksanakan melewati observasi, kuesioner terstruktur, serta wawancara mendalam dengan informan kunci seperti kader posyandu lansia, tokoh masyarakat, dan keluarga lansia. Data yang dipergunakan mencakup data primer yang didapatkan langsung dari responden serta data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait di Kota Denpasar. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas serta reliabilitas dengan kriteria nilai korelasi juga Cronbach's Alpha untuk memastikan keandalan data. (Sugiyono, 2016; Sugiyono, 2019; Ghozali, 2021)

Analisis data mempergunakan statistik deskriptif serta regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam pengujian pengaruh variabel independen terhadap kesejahteraan lansia. Uji hipotesis dilaksanakan secara simultan melalui uji F serta secara parsial melalui uji t dengan tingkat signifikansi 5 persen. Model regresi digunakan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel, baik pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, maupun dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia. Semua prosedur proses analisis data diolah mempergunakan perangkat lunak SPSS guna memperoleh

hasil yang akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Priyatno, 2018; Sugiyono, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Denpasar Barat

Kecamatan Denpasar Barat ialah salah satu kecamatan di Kota Denpasar. Secara geografis, kawasan ini berada di bagian barat Kota Denpasar dengan batas-batas wilayah yaitu Kecamatan Denpasar Utara serta Kecamatan Mengwi Badung di sebelah utara, Kecamatan Denpasar Selatan di sebelah selatan, Kecamatan Denpasar Timur di sebelah timur, juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung di sebelah barat. Luas berkisar 24,13 km², Dibagi dalam 3 Kelurahan serta 8 Desa juga 2 Desa Pekraman/Desa Adat, 112 dusun/banjar (denbar.denpasarkota.go.id).

Secara demografis jumlah penduduk Kecamatan Denpasar Barat pada tahun 2023 adalah 189.843 jiwa dengan latar belakang suku, budaya, serta agama, yang bervariasi. Kecamatan Denpasar Barat merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang lumayan tinggi di Kota Denpasar. Perihal ini disebabkan oleh posisinya yang strategis, berdekatan dengan Kabupaten Badung yang menjadi pusat pariwisata internasional, sehingga mendorong pertumbuhan permukiman, aktivitas perdagangan dan jasa. Dari segi perekonomian, mayoritas penduduk bergerak di sektor perdagangan, jasa, pariwisata, serta usaha mikro kecil menengah (UMKM), disamping sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai negeri maupun di sektor formal lainnya.

Infrastruktur di Kecamatan Denpasar Barat cukup lengkap dengan ketersediaan jalan utama penghubung Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung, serta fasilitas umum seperti pasar, sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, puskesmas, klinik, tempat ibadah, hingga ruang publik. Wilayah ini juga dikenal sebagai pusat aktivitas perdagangan dan bisnis, sekaligus kawasan hunian yang terus berkembang. Dengan potensi ekonomi yang besar, keberagaman masyarakat, serta letak geografis yang strategis, Kecamatan Denpasar Barat memiliki karakteristik sebagai kawasan yang dinamis, multikultural, dan tetap menjunjung tinggi tradisi serta kearifan lokal Bali.



Gambar 1. Peta Kecamatan Denpasar Barat.

Sumber: Wikipedia, 2025

Karakteristik Responden

Berlandaskan hasil riset, sampel mencakup 100 lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki berjumlah 56 orang (56%), sementara perempuan berjumlah 44 orang (44%). Sementara itu, berdasarkan usia, responden yang berusia 60–64 tahun mendominasi sebanyak 64 orang (64%), diikuti oleh usia 65–69 tahun sebanyak 21 orang (21%), dan usia ≥ 70 tahun sebanyak 15 orang (15%). Sumber data diperoleh dari pengolahan data tahun 2025.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan hasil identifikasi variabel, sebagian besar lansia dalam penelitian ini memiliki pendapatan bulanan pada kisaran Rp 2.800.000 – Rp 3.800.000, yaitu berjumlah 65 orang (65%), diikuti kelompok dengan pendapatan Rp 3.900.000 – Rp 4.900.000 berjumlah 19 orang (19%). Responden berpendapatan lebih rendah, Rp 1.700.000 – Rp 2.700.000, berjumlah 11 orang (11%), sedangkan pendapatan terendah dan tertinggi masing-masing hanya 4 orang (4%) dan 1 orang (1%). Sementara itu, dari segi pendidikan, mayoritas lansia menempuh pendidikan selama 6–10 tahun (72 orang atau 72%), diikuti 11–15 tahun (25 orang atau 25%), dan ≥ 16 tahun hanya 3 orang (3%), menunjukkan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah.

Selain itu, sebagian besar lansia masih aktif bekerja, yaitu 71 orang (71%), sedangkan 29 orang (29%) tidak bekerja, yang menunjukkan aktivitas kerja bagi lansia tidak hanya untuk memperoleh penghasilan tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan interaksi sosial. Dukungan keluarga juga dinilai baik dengan rata-rata skor 4,21, di mana skor tertinggi terdapat pada indikator X4.5 (4,41, sangat baik) dan skor terendah pada X4.2 (3,54, baik). Demikian

pula, kesejahteraan lansia memperoleh rata-rata skor 3,99, dengan skor tertinggi pada indikator Y.3 (4,02, sangat baik) dan skor terendah pada Y.2 (3,96, baik), yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di wilayah penelitian memperoleh dukungan keluarga yang memadai dan tingkat kesejahteraan yang baik.

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	100	600000.00	5600000.00	3339000.00	756906.91
Tingkat Pendidikan	100	6.00	16.00	9.4000	2.36130
Status Ketenagakerjaan	100	.00	1.00	.7100	.45605
Dukungan keluarga	100	22.00	30.00	25.2700	2.07367
Kesejahteraan Lansia	100	14.00	25.00	19.9100	1.63975
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan hasil analisis, variabel pendapatan lansia di Kecamatan Denpasar Barat sekitar Rp 600.000 hingga Rp 5.600.000 dengan rata-rata Rp 3.339.000 dan standar deviasi 756.906, menunjukkan pendapatan bisa melebihi atau dibawah rata-rata. Tingkat pendidikan responden berkisar 6–16 tahun dengan rata-rata 9,4 tahun dan standar deviasi 2,36, artinya pendidikan dapat berbeda dari rata-rata tersebut. Status ketenagakerjaan diukur menggunakan kode dummy, 1 untuk lansia yang bekerja dan 0 untuk yang tidak bekerja. Dukungan keluarga memiliki skor antara 22–30 poin dengan rata-rata 25,27 dan standar deviasi 2,07, menunjukkan variasi dukungan keluarga di atas atau di bawah rata-rata. Kesejahteraan lansia berkisar 14–25 poin dengan rata-rata 19,19 dan standar deviasi 1,63, yang berarti kesejahteraan mereka bisa melebihi atau dibawah dari rata-rata.

Analisis Inferensial

Analisis Regresi Ordinary Least Squares (OLS)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi Ordinary Least Squares (OLS) yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil olah data dapat dibuat persamaan regresi Ordinary Least Squares (OLS) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= -14,750 + 1,991 \text{ Ln}X_1 + 0,128 X_2 + 0,083 X_3 + 0,130 X_4 \\
 S_b &= (3,179) \quad (0,192) \quad (0,047) \quad (0,248) \quad (0,054) \\
 t &= (-4,640) \quad (10,365) \quad (2,704) \quad (0,336) \quad (2,413) \\
 sig &= (0,000) \quad (0,000) \quad (0,008) \quad (0,738) \quad (0,018) \\
 R^2 &= 0,567 \quad \quad \quad F = 31,158 \quad \quad \quad Sig = 0,000
 \end{aligned}$$

Berlandaskan hasil analisis regresi linier berganda dapat dibuat persamaan dibawah ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= -14,750 + .1,991 X_1 + 0,128 X_2 + 0,083 X_3 + 0,130 X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh tiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan dan satu variabel bebas tidak berpengaruh signifikan kepada kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat.

- a. Nilai konstanta (a) diperoleh -14,750 dengan tanda negatif yang menerangkan pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan dukungan keluarga dianggap konstan maka nilai Y atau kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat akan bernilai sebesar -14,750
- b. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) adalah 1,991 dengan tanda positif menerangkan jika pendapatan mengalami peningkatan 1 satuan, namun variabel tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan dukungan keluarga bernilai konstan, maka kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat mengalami peningkatan sebesar 1,991 satuan dan sebaliknya.
- c. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_2) ialah 0,128 dengan tanda positif menerangkan jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 satuan, namun variabel pendidikan, status ketenagakerjaan, dan dukungan keluarga bernilai konstan, maka kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat mengalami peningkatan sebesar 0,128 satuan dan sebaliknya.
- d. Nilai koefisien regresi variabel status (X_3) adalah 0,083 dengan tanda positif menerangkan lansia yang bekerja memiliki nilai kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat lebih tinggi 0,083 satuan dibandingkan dengan lasia yang tidak bekerja dengan asumsi variabel pendapatan, pendidikan, dan dukungan keluarga bernilai konstan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel dukungan keluarga (X_4) adalah 0,130 dengan tanda positif menerangkan jika dukungan keluarga mengalami peningkatan 1 satuan, namun variabel pendapatan, tingkat pendidikan, serta status ketenagakerjaan bernilai konstan, maka kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat mengalami peningkatan sebesar 0,130 satuan dan sebaliknya.

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Tabel 2. Validitas Variabel Dukungan Keluarga (X4)

Item	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
X4.1	0,784	0,1654	Valid
X4.2	0,511	0,1654	Valid
X4.3	0,594	0,1654	Valid
X4.4	0,596	0,1654	Valid
X4.5	0,492	0,1654	Valid
X4.6	0,756	0,1654	Valid

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 2 memperlihatkan indikator X4.1 sampai X4.6 mempunyai nilai *Corrected Item-Total Correlation* > nilai R Tabel maka data yang dihasilkan valid.

Tabel 3. Validitas Kesejahteraan Lansia (Y)

Item	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
Y.1	0,914	0,1654	Valid
Y.2	0,903	0,1654	Valid
Y.3	0,778	0,1654	Valid
Y.4	0,912	0,1654	Valid
Y.5	0,787	0,1654	Valid

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 3 memperlihatkan indikator Y.1 sampai Y.4 mempunyai nilai *Corrected Item-Total Correlation* > nilai R Tabel maka data yang dihasilkan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4. Reliabilitas Variabel Penelitian

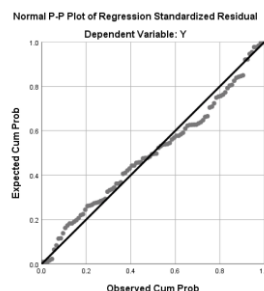
No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Dukungan Keluarga (X4)	0,910	Reliabel
2	Kesejahteraan Lansia (Y)	0,675	Reliabel

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 4 memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 artinya data telah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Sumber: Olah Data, 2025.

Grafik normal probability plot dalam Gambar 2 memperlihatkan terdapat pola distribusi normal, yakni data berupa plot tersebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal.

Selain mempergunakan analisis grafik, uji normalitas dilaksanakan pula melewati analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada uji non parametrik, yang hasilnya tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

Keterangan	Nilai
N	100
Test Statistic	0,081
Asymp. Sig	0,101

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 5 memperlihatkan data berdistribusi secara normal. Perihal ini tampak melalui nilai dari uji sampel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan probability 0,101 yang dimana nilai $> 0,05$. Karenanya, data berdistribusi secara normal, sehingga model layak dipergunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

No	Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
1	Pendapatan	1,026	0,975	Tidak terjadi multikolonieritas
2	Tingkat Pendidikan	1,004	0,996	Tidak terjadi multikolonieritas
3	Status Ketenagakerjaan	1,024	0,977	Tidak terjadi multikolonieritas
4	Dukungan Keluarga	1,004	0,996	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 6 memperlihatkan nilai VIF setiap variabel bebas yakni pendapatan (1,026), tingkat Pendidikan (1,004), status pekerjaan (1,024) dan dukungan keluarga (1,004). Seluruh variabel bebas mempunyai nilai VIF < 10 . Berlandaskan perihal ini, kesimpulannya dalam model regresi penelitian tidak terjadi masalah kolerasi antar variabelnya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	Pendapatan	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	Tingkat Pendidikan	0,759	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	Status Ketenagakerjaan	0,765	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Dukungan Keluarga	0,056	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 7, tampak setiap model mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ (5%). Perihal ini menandakan beragam variabel independen dalam model tidak berpengaruh secara signifikan kepada variabel dependen absolute error. Sehingga kesimpulannya regresi dalam penelitian tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, maka asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi serta model layak dipergunakan dalam analisis lebih lanjut

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,753 ^a	0,567	0,549	1,11080

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data, 2025

Koefisien determinasi ialah ukuran kesesuaian (*goodness of fit*) suatu mode regresi, yakni sejauh mana variasi pada variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien Determinasi (R^2) memperlihatkan besarnya proporsi keseluruhan variasi variabel terikat yang secara simlutan mampu diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R-Square ialah 0,56,7 memperlihatkan kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat dipengaruhi 56,7 persen oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga sementara tersisa 43,3 persen terpengaruh dari faktor diluar model regresi.

Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga Secara Simultan terhadap Kesejahteraan Lansia (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	153,781	4	38,445	31,1580	0,000 ^b
Residual	117,219	95	1,234		
Total	271,000	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, Ln_X1

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan hasil analisis regersi dengan batuan program EvIEWS kesimpulannya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $31,158 > F_{tabel} = 2,47$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima maknanya variabel pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, juga dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan kepada kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat.

Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga Secara Parsial terhadap Kesejahteraan Lansia (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-14,750	3,179		-4,640	0,000
Ln_X1	1,991	0,192	0,708	10,365	0,000
X2	0,128	0,047	0,183	2,704	0,008
X3	0,083	0,248	0,023	0,336	0,738
X4	0,130	0,054	0,163	2,413	0,018

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data, 2025

Berlandaskan Tabel 10 bisa dipahami variabel pendapatan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 10,365 sementara hasil perhitungan nilai t_{tabel} yakni $t(\alpha, df) = t(0,05;94) = 1,661$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak juga H_1 diterima, maknanya pendapatan secara parsial berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat.

Hasil analisis variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,704 sementara hasil perhitungan nilai t_{tabel} yakni $t(\alpha, df) = t(0,05;94) = 1,661$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak juga H_1 diterima, maknanya tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat.

Hasil analisis variabel status pekerja mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,336 sementara hasil perhitungan nilai t_{tabel} yakni $t(\alpha, df) = t(0,05;94) = 1,661$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak juga H_0 diterima, maknanya tidak ada perbedaan rata-rata kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat antara yang bekerja serta tidak bekerja.

Hasil analisis variabel dukungan keluarga mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,413 sementara hasil perhitungan nilai t_{tabel} yakni $t(\alpha, df) = t(0,05;94) = 1,661$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak juga H_1 diterima, maknanya dukungan keluarga secara parsial berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, dan Dukungan Keluarga Secara Simultan terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, serta dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat ($F_{hitung} = 31,158$; $p = 0,000$). Perihal ini memperlihatkan kesejahteraan lansia merupakan konsep multidimensional yang terpengaruh dari faktor ekonomi, sosial, serta psikologis. Pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta dukungan keluarga saling berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan hidup, harga diri, serta partisipasi lansia dalam kegiatan produktif. Hasil ini beriringan dengan riset terdahulu yang menegaskan pentingnya aspek ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan sosial keluarga dalam menentukan kualitas hidup lansia. Dengan demikian, kesejahteraan lansia tidak dapat dilihat dari satu dimensi saja, melainkan sebagai hasil interaksi simultan dari keempat faktor tersebut.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Hasil analisis regresi parsial memperlihatkan pendapatan berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat ($t = 10,365$; $p < 0,05$). Pendapatan lansia, yang berasal dari gaji, dana pensiun, usaha, atau pemberian keluarga, mempermudah akses mereka terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, perumahan, dan kebutuhan sosial lainnya. Hasil ini beriringan dengan teori classical utilitarian serta riset terdahulu yang menegaskan peran pendapatan untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, juga partisipasi sosial lansia. Sehingga, pendapatan sebagai faktor dominan yang menetapkan kesejahteraan fisik, psikologis, serta sosial lansia di kawasan tersebut.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil analisis uji parsial memperlihatkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat, dengan nilai t hitung sebesar $2,704 > t$ tabel serta nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$. Maknanya kian tinggi tingkat pendidikan lansia, maka kian baik juga tingkat kesejahtraannya.

Secara teoritis, tingkat pendidikan berperan krusial untuk pembentukan kemampuan individu dalam mengakses informasi, memanfaatkan peluang, serta mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pendidikan juga berkaitan erat dengan pola pikir, perilaku hidup sehat, dan kemampuan menjalin relasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup di usia lanjut. Hasil

ini beriringan dengan hasil riset dari Howard Gensler (1996), berjudul “*The Effect of Welfare on High School Graduation*”, yakni membahas berkenaan tingkat kesejahteraan mempunyai kontribusi besar kepada tingkat pendidikan.

Hasil ini beriringan dengan hasil riset dari Agung & Paramita (2018) dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu kesejahteraan rumah tangga karena memengaruhi jenis pekerjaan dan pendapatan yang dapat diperoleh. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bermanfaat ekonomi saja, namun bermanfaat sosial serta psikologis yang relevan dengan kesejahteraan lansia.

Lebih lanjut, teori kesejahteraan menurut pendekatan *neoclassical welfare theory* menyatakan kesejahteraan ialah fungsi dari kepuasan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan (Sugiharto, 2007). Lansia dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam menjaga kesehatan, mengelola kehidupan sehari-hari, serta tetap berperan aktif dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga kualitas kesejahteraannya lebih baik. Hasil riset diperkuat oleh wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu responden yakni penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Barat bernama Ni Wayan Tarka (70), mengemukakan: “Saya awalnya memilih tidak sekolah sebab jaman dulu sekolah itu sedikit, namun, orang tua saya bersikeras menyekolahkan saya padahal tidak sanggup untuk pembayarannya. Maka saya dulu langsung bekerja guna membantu orang tua, lalu saya disekolahkan karena ada bantuan waktu itu. “Berlandaskan hasil wawancara, tingkat pendidikan berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan, dimana sebagian responden berpeluang mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi, serta sisanya hanya sampai tingkat sekolah dasar. Lansia yang berpeluang mengenyam pendidikan ini condong mempunyai tingkat kesejahteraan lebih baik. Keadaan ini tidak terlepas dari kerja keras di masa lalu, maka anak mereka mampu mengenyam pendidikan lebih baik serta menyokong perekonomian orang tua di usia lanjut. Melalui hasil ini, kesimpulannya pendidikan sebagai salah satu investasi jangka panjang yang bukan hanya berdampak terhadap produktivitas ketika usia produktif, namun juga menetapkan tingkat kesejahteraan saat memasuki usia lanjut.

Pengaruh Status Ketenagakerjaan terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Hasil uji parsial memperlihatkan variabel *status ketenagakerjaan* mempunyai nilai t hitung 0,336 dengan signifikansi $p = 0,738$. Sebab nilai signifikansi jauh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka kesimpulannya status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan kepada

kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Maknanya, baik lansia yang masih bekerja atau tidak bekerja memperlihatkan tingkat kesejahteraan yang tidak berbeda secara bermakna dalam konteks ini.

Hasil ini beriringan dengan hasil riset di Desa Melinggih, Gianyar, oleh Hermawan & Purbadharmaja (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa status ketenagakerjaan secara parsial justru berpengaruh tidak signifikan kepada kesejahteraan lansia. Mereka menarasikan banyak lansia tidak lagi bekerja justru tetap hidup sejahtera sebab menerima dukungan finansial dari keluarga maka pekerjaan tak lagi sebagai faktor penentu kesejahteraan lansia. Di Kecamatan Denpasar Barat, meski terdapat lansia yang masih aktif bekerja, eksistensi jaringan keluarga yang kuat serta sumber pendapatan alternatif (pensiun atau bantuan keluarga) membuat status ketenagakerjaan menjadi kurang relevan untuk mempengaruhi kesejahteraan para lansia saat ini.

Hasil riset disokong pula oleh hasil wawancara dengan salah satu responden yakni penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Barat bernama Ni Wayan Werdi (65) yang berasal dari Desa Tegal Kerta

Hermawan, K., & Purbadharmaja, I. B. P. / Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10(22), 685-700-694-banjar Badung, menerangkan :“Saya awalnya bekerja kini tidak bekerja lagi sebab anak saya memberikan bantuan biaya hidup, saya memfokuskan mengurus rumah serta menjaga cucu.”Berlandaskan hasil wawancara, status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan kepada kesejahteraan sebab kebanyakan responden yang tidak bekerja tetapi memperoleh dukungan finansial dari keluarga, sehingga hidup secara layak. Kebalikannya lansia yang bekerja itu disebabkan untuk pemenuhan keseharian secara layak sebab tidak memperoleh dukungan finansial dari keluarga.

Sehingga, walaupun secara teoritis (semisal melewati pendekatan classical utilitarian atau neoclassical welfare) pekerjaan bisa meningkatkan kesejahteraan baik melewati pendapatan atau rasa produktivitas dalam konteks lansia, faktor ini mungkin tidak terlalu dominan bila dukungan lain telah mencukupi.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel dukungan keluarga berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat, dengan nilai t hitung sebesar 2,413 serta nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Maknanya, kian tinggi dukungan keluarga, sehingga kian baik juga tingkat kesejahteraan lansia. Hasil riset memperlihatkan kian baik

dukungan dari keluarga akan meningkatkan kesejahteraan lansia. Dukungan ini ialah suatu prosedur hubungan yang terjadi dalam keluarga kepada masyarakat sekitar.

Hasil ini beriringan dengan pendapat keluarga ialah *support system* utama lansia, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, atau ekonomi. Bisa berupa perhatian, kasih sayang, bantuan finansial, sampai mendampingi dalam keseharian. Lansia yang memperoleh dukungan keluarga condong mempunyai tingkat stres yang rendah, kesehatan mental yang lebih baik, juga kualitas hidup yang lebih tinggi. Hasil riset beriringan dengan teori *Contractarian Approach*, kesejahteraan bukan hanya ditetapkan oleh aspek material, namun juga bergantung terhadap institusi sosial serta struktur relasi yang adil, termasuk dari keluarga (Sugiharto, 2007). Maka, keluarga berperan krusial menjadi lembaga sosial terkecil yang menjaga stabilitas kesejahteraan lansia.

Hasil ini beriringan dengan hasil riset dari Sukmawati et al. (2020) dalam Jurnal Keperawatan Universitas Udayana, yang menemukan dukungan keluarga berkaitan signifikan dengan kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberadaan keluarga menjadi faktor dominan dalam menciptakan rasa aman, nyaman, serta mendorong tercapainya kesejahteraan pada usia lanjut. Hasil ini menyesuaikan hasil riset terdahulu dari Pratiwi serta Indrajaya (2019), menyatakan dukungan dari keluarga berpengaruh positif serta signifikan kepada kesejahteraan lansia di Kecamatan Marga. Hasil ini berarti jika terdapat keluarga yang berhubungan dekat serta terjalin baik sehingga perihal ini bisa memengaruhi kesejahteraan lansia.

Sehingga, dukungan keluarga terbukti sebagai salah satu variabel krusial yang meningkatkan kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat, baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, atau sosial.

4. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil pembahasan serta uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara simultan pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, serta dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat. Secara parsial, pendapatan, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia, sementara status ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Denpasar Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. (2018). *Memetik bonus demografi: Membangun manusia sejak dini*. Rajawali Press.
- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar-dasar demografi* (Edisi ke-2). Salemba Empat.
- Agung, I. G. N., & Paramita, I. B. G. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(6), 1801–1826.
- Bahari, I. G. L., & Sudibia, I. K. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(2), 627–657.
- Biro Hukum dan Humas BPKP. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia*.
- Dewi, N. L. P. S., & Yasa, I. G. W. M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(9), 987–1012.
- Hastuti, D. (2015). Hubungan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis lansia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 120–131.
- Hermawan, K., & Purbadharmaja, I. B. P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 685–700. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14574794>
- Lestari, M. D. (2016). Pengaruh penerimaan diri pada kondisi pensiun. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 45–56.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Misnaniarti. (2017). Analisis situasi penduduk lanjut usia dan upaya peningkatan kesejahteraan sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 67–73.
- Pemerintah Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia*.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 155–168.

- Prayoga Putra, I. P. G. W., & Sudibia, I. K. (2023). Analisis determinan kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 1443–1454. <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i12.p06>
- Putra, I. G. A. W., & Purnami, N. M. (2021). Pengaruh status pekerjaan dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(5), 1257–1274.
- Putra, I. P. A. S., & Sudibia, I. K. (2020). Pengaruh modal, lama usaha, dan teknologi terhadap produktivitas tenaga kerja dan pendapatan UMKM di Denpasar Utara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 2209–2238.
- Santoso, P., Naukoko, A. T., & Londa, A. T. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(6), 34–44.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan EPP*, 4(2), 32–36.
- Sugiharto, H. (2007). *Teori kesejahteraan: Perspektif klasik, neoklasik, dan kontraktarian*. Rajawali Pers.
- Sukmawati, N. L. G. A. D., Wati, N. M. N., & Karmaya, I. N. M. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat. *Jurnal Keperawatan Universitas Udayana*, 8(2), 45–54.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Salemba Medika.
- Yuniarti, W. W., & N. E. N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Imperium*, 2(3), 169–176.